

PERAN *RICE MILLING UNIT* (RMU) DALAM PENGEMBANGAN MODEL AGROINDUSTRI PADI TERPADU DI SIPAREPARE, ASAHAN SUMATERA UTARA

Vivi Aryati dan Nieldalina

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jln. Jend. Besar A.H. Nasution No. 1 B Medan 20143 Sumatera Utara
e-mail : vivi_aryati@yahoo.com

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas yang sangat penting di Indonesia, selain sebagai sumber makanan pokok juga merupakan komoditas sosial politik yang strategis, sehingga permasalahan padi khususnya perberasan menjadi suatu agenda yang sangat penting. Dalam proses penggilingan padi menjadi beras diperoleh berbagai hasil samping yang sebenarnya memiliki nilai guna dan ekonomi yang baik. Apabila hasil samping tersebut dimanfaatkan dengan baik akan memberikan nilai tambah bagi agroindustri padi terpadu khususnya di Siparepare, Asahan. Pembangunan *Rice Milling Unit* (RMU) oleh Pemda setempat sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan Prima Tani di Kabupaten Asahan, diharapkan akan memberikan peranannya secara optimal dalam pengembangan model agroindustri padi terpadu di Siparepare.

Kata Kunci : *Rice Milling Unit* (RMU), Model, Agroindustri, Padi, Siparepare

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas yang sangat penting di Indonesia, selain sebagai sumber makanan pokok juga merupakan komoditas sosial politik yang strategis, sehingga permasalahan padi khususnya perberasan menjadi suatu agenda yang sangat penting. Kondisi ini menempatkan fokus kajian mengenai padi dan perberasan tidak hanya pada sektor ekonomi dan sosial budaya, tapi mencakup juga politik. Permasalahan produksi, *processing*/pengolahan dan distribusi beras juga perlu mendapat perhatian mengingat di lini-lini tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan dan tenaga kerja yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia.

Beras dikonsumsi oleh lebih dari 40% penduduk Indonesia (Damardjati, 1997). Rata-rata konsumsi beras nasional pada Tahun 2004 mencapai 139.27 kg per kapita (Government Information System, 2006). Beberapa hal yang memacu peningkatan kebutuhan beras, yaitu peningkatan konsumsi per kapita, peningkatan populasi dan perbaikan ekonomi yang mendorong bergesernya pola makan dari nonberas ke beras (Kuntowijoyo, 1991).

Menyadari cadangan beras dalam situasi darurat, tahun 2007 ini pemerintah menargetkan produksi gabah kering giling (GKG) 58,1 juta ton, naik 3,5 juta ton atau setara dengan 2 juta ton beras ketimbang produksi 2006. Untuk mencapainya, pemerintah melalui Departemen Pertanian telah menyusun 5 (lima) program unggulan dengan penambahan anggaran di sektor pertanian (Khudori, 2007). Hanya saja untuk mencapai target tersebut, implementasi menjadi faktor penting dengan dukungan semua pihak yang terkait khususnya pemerintah daerah. Tanpa keterlibatan daerah, target produksi akan sulit dicapai.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada dua solusi yang dapat dilakukan untuk mencapai target produksi antara lain memperbaiki rendemen padi dan menekan kehilangan hasil panen. Kedua alternatif solusi di atas tidak dapat dipisahkan dari peran usaha penggilingan padi sebagai mata rantai usaha pengolahan gabah menjadi beras dan

piranti suplai beras dalam sistem perekonomian masyarakat Indonesia. Penggilingan padi dituntut untuk memberikan kontribusi dalam penyediaan beras nasional baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu usaha penggilingan padi perlu dikembangkan dan ditingkatkan kinerjanya, mengingat perannya sebagai pusat pertemuan antara produksi, pengolahan dan pemasaran.

Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi lumbung beras nasional. Menurut BPS Sumut (2006), produksi padi Sumatera Utara selama periode 1995-2005 rata-rata mengalami peningkatan 1,0% per tahun. Luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2005 berturut-turut 743.813 Ha, 3.240.209 ton dan 43,56 Kw/Ha.

Kabupaten Asahan, khususnya Desa Siparepare Kecamatan Air Putih yang sejak tahun 2005 menjadi salah satu lokasi kegiatan Prima Tani Lahan Sawah Irigasi di Sumatera Utara merupakan salah satu daerah sentra produksi padi. Melalui dukungan pemerintah daerah setempat terhadap pelaksanaan kegiatan Prima Tani, pada akhir tahun 2006 telah dibangun satu unit *Rice Milling Unit* (RMU)/penggilingan padi dengan kapasitas produksi 1.1 ton/jam. Pembangunan RMU tersebut bertujuan untuk membantu petani dalam mengolah hasil produksinya. Diharapkan keberadaan RMU akan memberikan peranannya secara optimal dalam pengembangan model agroindustri padi terpadu di Siparepare sebagai salah satu tujuan dari kegiatan Prima Tani.

KONDISI RMU DI SIPAREPARE

Kabupaten Asahan merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sumatera Utara. Usahatani komoditas strategis ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga saja, tetapi sudah mampu memberikan pendapatan untuk kebutuhan hidup keluarga petani. Bahkan usahatani padi mulai mampu memicu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya, terutama di daerah pedesaan.

Melihat potensi dan peluang dari komoditas strategis ini, Pemerintah Kabupaten Asahan meletakkan pengembangan sub-sektor pangan ini sebagai salah satu prioritas dalam program pembangunan daerah. Namun dibalik semua itu, disadari bahwa produksi yang dicapai belum mencapai kapasitas yang sebenarnya. Begitu juga sistem pengembangan yang dilakukan belum cukup efektif sehingga perlu dilakukan peningkatan produktivitas dan perbaikan sistem melalui penerapan teknologi dan pendekatan yang lebih efisien dan efektif.

Upaya tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2002 yang lalu dengan menerapkan komponen teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada usahatani padi sawah. Kegiatan percontohan yang dilakukan bersama BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) Sumatera Utara ini, telah mengantarkan Kabupaten Asahan sebagai daerah yang sukses dalam memacu peningkatan produktivitas padi.

Keberhasilan ini hanya saja tidak diiringi dengan berkembangnya sub-sektor agribisnis pedesaan dan potensi yang ada belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pemerintah kabupaten selalu memperhatikan perkembangan yang terjadi, terutama mengenai perkembangan teknologi dan sistem pengembangan usaha yang potensial.

Sehubungan dengan itu pada tahun 2005, Badan Litbang Pertanian melalui BPTP Sumatera Utara telah meluncurkan suatu program baru untuk percepatan pertumbuhan agribisnis pedesaan, dengan nama "Prima Tani". Program ini memperkenalkan teknologi terkini dengan sistem pendekatan partisipatif, selama 5

(lima) tahun. Di Sumatera Utara, pelaksanaan Prima Tani untuk ekosistem lahan sawah irigasi ditempatkan di Desa Siparepare, Kecamatan Air Putih Kabupaten Asahan.

Sebagai bentuk dukungannya terhadap pelaksanaan Prima Tani, pada tahun 2006 Pemerintah Kabupaten Asahan mengalokasikan dana sebesar Rp 400.000.000,- untuk pemberdayaan masyarakat dan membangun 1 (satu) unit *Rice Milling Unit* (RMU) dilengkapi dengan 1 (satu) unit lantai jemur, 1 (satu) unit mesin pengering dan 1 (satu) unit alat penepung.

Keberadaan suatu RMU bagi penumbuhan agribisnis pedesaan sangatlah penting mengingat RMU dapat dijadikan sebagai simpul utama agribisnis khususnya perberasan di pedesaan, yakni sebagai pasar utama petani padi, baik untuk konsumsi maupun dijual. Hanya saja peran RMU saat ini belum optimal, untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas alat dan mesin, manajemen stok, diversifikasi usaha serta perluasan pasar. Langkah ini untuk mengoptimalkan peran penggilingan padi, terutama dalam peningkatan kesejahteraan petani. Optimalisasi ini akan mendukung ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, inovasi kelembagaan, teknologi serta perbaikan mutu hasil (Damardjati, 2005).

Sebelum Pemerintah Kabupaten Asahan membangun RMU di Desa Siparepare, jumlah penggilingan padi yang terdapat di desa tersebut hanya 3 (tiga) unit, dimana 2 (dua) unit tergolong penggilingan padi skala kecil dengan kapasitas produksi 300-700 kg/jam, sedangkan 1 (satu) unit merupakan penggilingan padi skala besar dengan kapasitas produksi diatas 1.000 kg/jam. Ketiga penggilingan padi tersebut adalah milik pengusaha setempat.

Dengan dibangunnya 1 (satu) unit *Rice Milling Unit* (RMU) berkapasitas 1.100 kg/jam yang dilengkapi dengan 1 (satu) unit lantai jemur, 1 (satu) unit mesin pengering, para petani di Desa Siparepare dapat terbantu dalam hal modal kerja. Namun sejak berdirinya pada akhir tahun 2006 hingga sekarang, RMU tersebut belum berfungsi secara optimal karena alasan minimnya biaya operasional.

Selama beroperasi, rata-rata kapasitas produksi mencapai 800-900 kg/jam dengan rendemen 55%. Pada setiap kali produksi rata-rata menghasilkan produksi samping berupa dedak 20.5%, sekam 20% dan menir 4%. Hasil tersebut masih dibawah standar penggilingan skala besar. Penggilingan dengan kapasitas besar dan kontinyu, umumnya menghasilkan beras dengan mutu bagus dan rendemen beras keseluruhan tinggi (63-67%) (Widowati, 2001). Produk samping tersebut jika diolah lebih lanjut dapat memberikan nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan usaha penggilingan dan petani setempat sesuai dengan prinsip pengembangan model agroindustri padi terpadu.

AGROINDUSTRI PADI TERPADU DI SIPAREPARE

Prima Tani di Desa Siparepare, dalam rangka mengembangkan agribisnis pedesaan menekankan pada tiga aspek utama yaitu: (a) didasari dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pemberdayaan kelembagaan, diiringi dengan (b) penerapan inovasi teknologi efektif dan efisien serta dilanjutkan dengan (c) fasilitasi penguatan modal, kerjasama dan pemasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah ketidakberdayaan petani dalam modal usaha, penguasaan teknologi dan pemasaran hasil.

Berdasarkan fenomena dan kajian diatas, solusi yang dianggap lebih efektif adalah dengan menyatukan semua pelaku ekonomi di pedesaan dalam satu lembaga kerjasama yang disebut Kelompok Kolaborasi. Kelompok ini merupakan suatu lembaga

kerjasama antara petani, pengusaha dan pedagang yang difasilitasi dan dibimbing oleh pemerintah. Lembaga ini juga berfungsi mengayomi petani dalam menjalankan usaha pertanian dan pengolahan serta pemasaran hasil. Di Siparepare kegiatan lembaga kolaborasi difokuskan pada usahatani padi sawah. Kelompok kolaborasi ini dinamakan "Agro Industri Padi Terpadu (AIPT)".

Petani menjalankan usahatani padi sawah dengan bantuan modal berupa sarana produksi dari kelompok kolaborasi yang disalurkan melalui koperasi petani. Hasil panen kemudian dijual kepada AIPT sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Usaha utama dari kelompok kolaborasi AIPT Siparepare adalah penjualan beras kemasan dan hasil samping dari RMU seperti dedak, tepung beras dan lainnya (Daniel *dkk.*, 2007).

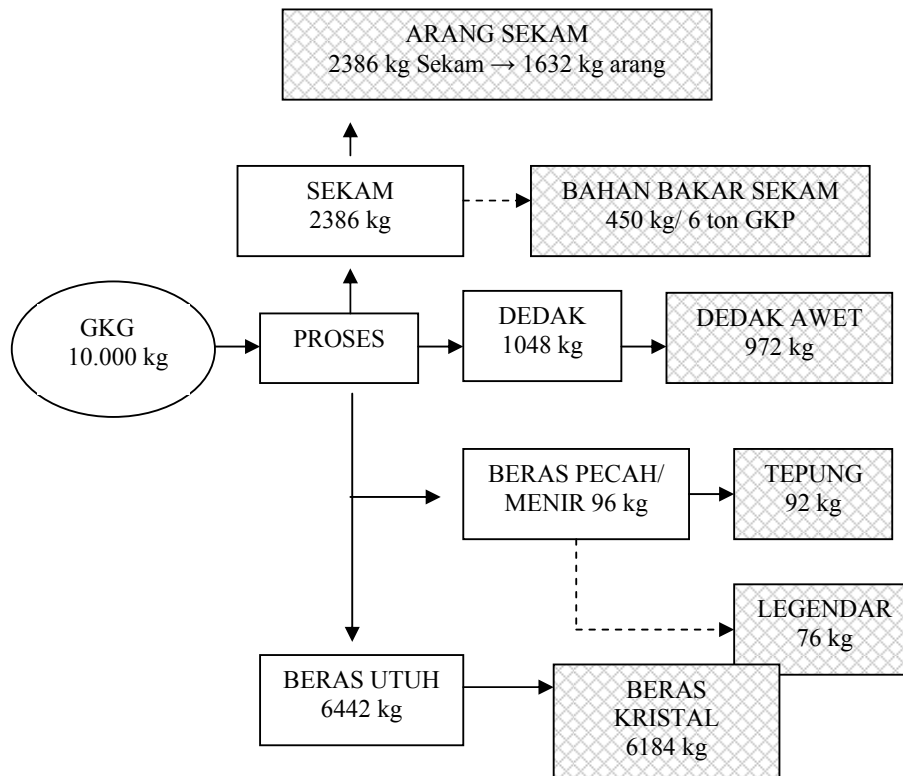
KONTRIBUSI RMU PADA PENGEMBANGAN MODEL AGROINDUSTRI PADI TERPADU

Model agroindustri padi terpadu merupakan suatu model implementasi berbasis inovasi teknologi yang ditujukan untuk memaksimalkan nilai tambah dari produk utama yakni beras dan produk sampingnya. *Prototype* model teknologi ini dapat dilihat di Laboratorium Pascapanen Karawang yang merupakan laboratorium milik Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian Bogor, yang siap diimplementasikan di lapangan. Inovasi teknologi pada model agroindustri padi ini adalah dihasilkannya teknologi pengolahan beras (beras kepala, beras kristal dan beras slip) dan teknologi pengolahan hasil samping (tepung beras dari beras pecah dan menir, briket arang sekam, dan dedak awet). Produk yang dihasilkan adalah beras super (44-48%), beras kristal (11-12%), tepung beras (8-10%), dedak awet (8-10%) dan briket arang sekam 8%. Konsep agroindustri padi terpadu adalah nilai jual dari produk utama merupakan keuntungan, sehingga model agroindustri ini dapat meningkatkan pendapatan usaha penggilingan.

Usaha penggilingan padi yang pengembangannya menjadi unit usaha agroindustri padi terpadu memerlukan dukungan teknologi proses yang tepat untuk memproduksi beras berkualitas, juga teknologi untuk mengolah hasil samping menjadi produk bernilai tambah. Teknologi proses terpilih dengan peralatan yang diperlukan adalah sesuai dengan skala usaha. Inhouse model agroindustri padi terpadu Balai Besar Litbang Pascapanen menunjukkan bahwa dengan input 10 ton gabah kering giling (GKG) menghasilkan beras sebagai produk utama dan hasil sampingnya seperti terlihat pada Gambar 1. Pengolahan hasil samping (sekam, dedak, menir/beras pecah) menjadi produk seperti arang sekam, dedak awet dan tepung beras atau kerupuk legendar (kotak arsir).

Terkait dengan keberadaan RMU Siparepare, sebagai modal kerja petani dalam upaya mengembangkan agribisnis pedesaan dan mendukung pengembangan model agroindustri padi terpadu di Siparepare, sejauh ini belum memberikan kontribusi secara optimal mengingat penggilingan tersebut baru berdiri selama 1 (satu) tahun dan belum beroperasi secara kontinyu.

Lebih jauh, jika usaha penggilingan ini dapat berjalan secara optimal, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan model agroindustri terpadu sehingga tujuan aplikasi model tersebut dapat terwujud yaitu meningkatkan pendapatan usaha penggilingan yang dalam hal ini berimplikasi terhadap petani di Desa Siparepare, sehubungan dengan usaha utama dari kelompok kolaborasi AIPT.



Gambar 1. Diagram proses model agroindustri padi terpadu (Anonim, 2004)

KESIMPULAN

Keberadaan RMU (penggilingan padi) di Desa Siparepare yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Asahan sebagai bentuk dukungannya terhadap pelaksanaan Prima Tani sejauh ini belum memberikan peran yang optimal karena pengoperasiannya juga belum kontinyu disebabkan minimnya dana operasional yang ada.

Selama beroperasi, rata-rata kapasitas produksi mencapai 800-900 kg/jam dengan rendemen 55%. Pada setiap kali produksi rata-rata menghasilkan produk samping berupa dedak 20.5%, sekam 20% dan menir 4%. Hasil tersebut masih dibawah standar penggilingan skala besar. Produk samping tersebut jika diolah lebih lanjut dapat memberikan nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan usaha penggilingan dan petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Agroindustri Padi Terpadu, Inovasi Teknologi Pengolahan Padi Untuk Meningkatkan Nilai Tambah. Makalah. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Bogor.
- BPS Sumut. 2006. Sumatera Utara Dalam Angka 2005. BPS Sumut. Medan.
- Damardjati, D.S. 2005. Penggilingan Padi Perlu Direvitalisasi. www.suaramerdeka.com. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2007.
- Damardjati, D.S. 1997. Masalah dan upaya peningkatan kualitas beras ditinjau dari aspek pra dan pasca panen dalam menghadapi era globalisasi. Makalah pada seminar. HUT BULOG ke-30: Pasca Panen, Peningkatan Kualitas, dan Pelayanan Masyarakat. Jakarta, 6 Mei 1997.46 hlm.

- Daniel M., O. Erianto, Nieldalina dan Darmawati. 2007. Kelompok Kolaborasi-Lembaga Kerjasama Menuju Kemandirian Petani pada Prima Tani Lahan Sawah Irigasi Siparepare. Pemerintah Kabupaten Asahan-BPTP Sumatera Utara.
- Government Information System. 2006. Keadaan Ketahanan Pangan Tapanuli Utara. www.bainfokomsumut.go.id. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2007.
- Khudori. 2007. Revitalisasi Penggilingan Padi. www.seputar-indonesia.com/edisicetak/opini. Diakses pada tanggal 30 Nopember 2007.
- Kuntowijoyo. 1991. Bergesernya pola pangan pokok di Madura. Majalah Pangan II(9):20-25.
- Widowati, S. 2001. Pemanfaatan Hasil Samping Penggilingan Padi dalam Menunjang Sistem Agroindustri di Pedesaan. Bulletin Agrobio. Vol. 4 No. 1: 33-38.